

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian

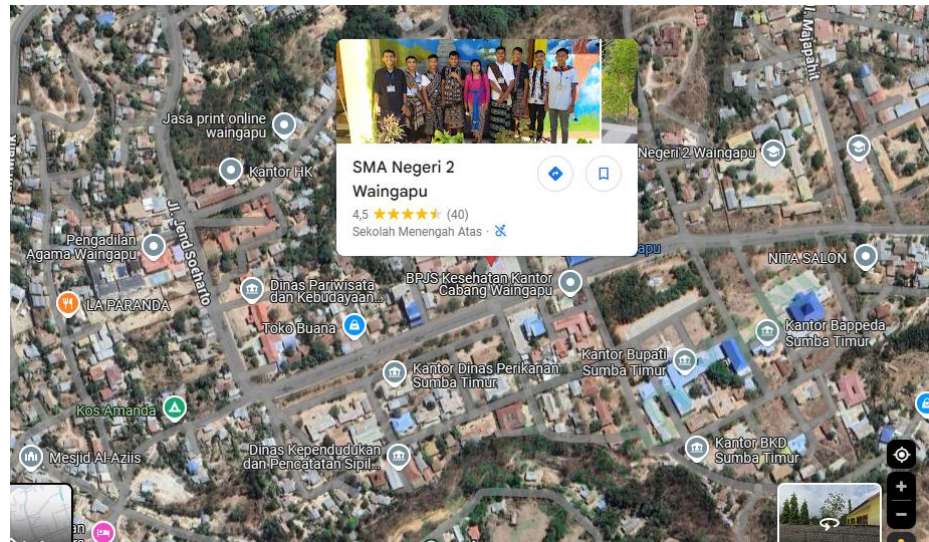
1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Waingapu, sebuah sekolah yang berada di kelurahan Hambala, Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Sumba Timur sendiri merupakan salah satu kabupaten yang bagian selatannya berbatasan laut dengan negara tetangga Australia. Kota Waingapu adalah kota yang memiliki penduduk terpadat diantara kecamatan lainnya karena menjadi pusat perekonomian dikabupaten tersebut. Walaupun jauh jaraknya dari ibu kota Masyarakat disini terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa keseharian mereka, walaupun mereka juga menggunakan Bahasa daerah tetapi dari anak-anak hingga lansia, dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sumba timur terkenal dengan keadaan alam yang eksotis dan memanjakan mata, dimana masih terhampar padang sabana yang indah dan luas.

SMAN 2 Waingapu sendiri merupakan sekolah yang menjadi sekolah unggulan. Sekolah ini memiliki lingkungan serta sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung para siswa dan siswi menyalurkan bakat serta prestasi yang mereka miliki. Dimana para guru di sekolah ini sebelumnya telah mendapatkan Pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk memberikan pengajaran yang baik kepada para siswa. Guru-guru itu juga terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakteristik siswa.

b. Lokasi Penelitian



Gambar 4 1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih karena SMAN 2 waingapu adalah sekolah menengah atas menjadi perwakilan populasi diwilayah tersebut. Lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung serta sangat terbuka dalam dilakukannya penelitian membuat peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan sebaik-baiknya. Hal ini tentu menjadi salah satu penunjang penelitian ini dapat selesai dengan baik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi sekolah maupun instansi Kesehatan setempat untuk menanggulangi masalah perilaku merokok pada remaja diwilayah tersebut.

2. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisa deskriptif (Univariat)

1) Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden dalam penelitian ini seperti yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik responden SMAN 2 Waingapu

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	55,0
Perempuan	36	45,0
Total	80	100,0
Kelas		
XI1	7	8,8
XI2	7	8,8
XI3	7	8,8
XI4	7	8,8
XI5	7	8,8
XI6	7	8,8
XI7	7	8,8
XI8	7	8,8
XI9	8	10,0
XI10	8	10,0
XI11	8	10,0
Total	80	100,0
Usia Saat Pertama Kali Merokok		
13 tahun	8	10,5
14 tahun	10	12,5
15 tahun	6	7,5
Tidak Merokok	56	70,0
Total	80	100,0
Usia Saat Ini		
15 tahun	2	2,5
16 tahun	72	90,0
17 tahun	6	7,5
Total	80	100,0
Jenis Perokok		
Tidak Merokok	56	70,0
Perokok Ringan	16	20,0
Perokok Sedang	8	10,0
Perokok Berat	0	0,0
Total	80	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Pada Tabel 4.1 meyakinkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Dimana lebih banyak siswa yang berjenis kelamin laki-laki 44 responden (55%) lebih banyak yang berkontribusi daripada perempuan 36 responden (44%). Karakteristik responden berdasarkan kelas terbagi rata sesuai dengan metode stratified random sampling dimana kelas XII-XI1 yang berpartisipasi sejumlah 7-8 responden (8,8%). Karakteristik responden berdasarkan usia saat pertama kali merokok Sebagian besar responden tidak merokok dengan jumlah 56 responden (70,0%). Karakteristik responden berdasarkan usia saat ini sebagian besar berusia 16 tahun dengan jumlah 72 responden (90,0%).

2) Peran Teman Sebaya.

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi Peran Teman Sebaya (n= 80)

Peran Teman Sebaya	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	3	3,8
Cukup	77	97,2
Kurang	0	0,0

Sumber : Data Primer, 2024

Dari Tabel 4.2 diatas dari 80 responden, 77 (97,2%) memiliki teman sebaya yang cukup, dan 3 memiliki teman sebaya yang baik.

3) Perilaku Merokok.

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi Perilaku Merokok (n=80)

Perilaku Merokok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	15	18,8
Sedang	9	11,3
Rendah	56	70,0

Sumber : Data Primer, 2024

Dari tabel 4.3 diatas dari 80 responden, 56 memiliki perilaku merokok yang rendah (70,0%), 8 memiliki perilaku merokok yang sedang (10,0%), dan 16 memiliki perilaku merokok yang tinggi (20,0%).

b. Analisa Bivariat

Setelah dilakukan uji normalitas data, yang hasil yang didapatkan nilai ρ (*p-value*) sebesar 0,368 untuk teman sebaya, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Kemudian hipotesis diuji menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji korelasi Spearman rho, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Negeri 2 Waingapu

Peran Teman Sebaya	Perilaku Merokok			Total	<i>p-Value</i>	<i>r</i>
	Tinggi	Sedang	Rendah			
Baik	0	0	3	3	0,000	0,595
	0,0	0,0	100,0	3,8		
Cukup	15	9	53	77	0,000	0,595
	19,5	11,7	68,8	97,2		
Total	16	8	56	80		
	20,0	10,0	70,0	100,0		

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat peran teman sebaya dengan perilaku merokok berada pada kategori cukup dengan sebanyak 53 orang (68,8%). Siswa dengan peran teman sebaya cukup dengan kategori perilaku merokok tinggi sebanyak 15 orang (19,5%). Siswa dengan peran teman sebaya yang cukup memiliki perilaku merokok yang sedang sebanyak 9 orang (11,7). Siswa dengan peran teman sebaya dalam kategori baik yang memiliki perilaku merokok rendah sebanyak 3 orang (100,0%).

Hasil uji hipotesis Spearman's rho menunjukkan bahwa variabel teman sebaya dan perilaku merokok remaja memiliki hubungan yang signifikan, seperti yang

ditunjukkan oleh nilai $p = 0,000$, yang berarti nilai $p < \alpha (0,05)$. Nilai $r = 0,595$, yang menunjukkan bahwa rentang korelasi kuat berada pada nilai koefisien korelasi serta arah hubungan yang positif dimana terindikasi bahwa semakin baik peran teman sebaya maka semakin baik pula perilaku merokok remaja di SMA Negeri 2 Waingapu tersebut.

B. Pembahasan

1. Peran Teman Sebaya.

Tabel 4.3 dapat diketahui teman sebaya menunjukkan bahwa dari 80 responden sebanyak 77 responden (97,2%) mayoritas masuk dalam kategori cukup, karena siswa di SMAN 2 waingapu diberikan pendidikan karakter dan kepribadian yang positif terdiri dari (religius, toleransi, bersahabat dengan baik dan saling menghargai) dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan masyarakat. Teman sebaya yang masuk dalam kategori cukup, dipengaruhi oleh karakter positif, terdapat 8 karakter yang terbentuk dari pergaulan siswa dalam kelompok teman sebaya dilingkungan sekolah. Karakter tersebut antara lain religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, bersahabat / komunikatif, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. (Susanto & Aman, 2016) mengatakan bahwa Teman sebaya adalah orang yang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa didalam lingkungan pergaulannya. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya. Dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok tersebut menjadi lebih besar. Demikian pula anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, zat adiktif lainnya, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan akibatnya (Aryani, 2010).

Peran teman sebaya dalam kehidupan remaja memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan bersosial, dimana jika remaja berkumpul dengan perokok, besar kemungkinan mereka yang tidak atau belum merokok akan merasa penasaran ingin mencobanya karena melihat teman yang berperilaku merokok, tetapi jika remaja berkumpul dengan anak-anak yang tidak merokok, mereka akan mengikuti lingkungan pertemanan itu dan tidak akan melakukan perilaku merokok.

Hasil penelitian menunjukkan usia responden rata-rata adalah 16 tahun sebanyak (90.0%). Penelitian ini sejalan dengan Nengsih *et al* (2022) dimana sebagian besar masyarakat merokok pertama kali pada saat SMP. Faktor yang mempengaruhi remaja merokok meliputi rasa ingin mencoba, lingkungan sekitar, teman sebaya serta jenis kelaminnya pada usia sekolah. Hal ini sejalan pula dengan penelitian oleh Suri *et al* (2023) dimana remaja umur 13-15 tahun telah melakukan perilaku merokok diluar maupun dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 80 responden yang mengikuti penelitian didapatkan 44 responden (55.0%) berjenis kelamin laki-laki dan 36 responden (45.0%) berjenis kelamin perempuan. Dimana dari 80 responden ada (30.0%) siswa laki-laki yang menjadi perokok aktif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini *et al* (2023), dimana ada 78 responden yang mengikuti penelitian dan siswa berjenis kelamin laki-laki menjadi respond terbanyak pada penelitian tersebut. Dari laporan Badan Pusat Statistik (2024) didapatkan bahwa jumlah proporsi laki-laki di Indonesia lebih banyak dari perempuan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar siswa perokok aktif mulai melakukan perilaku merokok sejak usia 13 tahun (10.5%), usia 14 tahun (12.5%) dan 15 tahun (7,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teori Almaidah *et al* (2021) menjelaskan bahwa sumber pengaruh terbesar untuk merokok berasal dari pengaruh dari teman dengan alasan iseng atau hanya mencoba. Rata-rata remaja memulai perilaku merokok pada usia 10-15 tahun.

2. Perilaku Merokok.

Hasil penelitian menunjukkan dari 80 responden, 56 memiliki perilaku merokok yang rendah (70,0%), 8 memiliki perilaku merokok yang sedang (10,0%), dan 16 memiliki perilaku merokok yang tinggi (20,0%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmat et al (2013), sekitar 25,3% responden pernah melakukan perilaku merokok. Perilaku merokok saat ini telah merata dimana bukan hanya pada orang dewasa, gaya hidup anak remaja saat ini pula ada yang telah melakukan perilaku merokok.

Hasil penelitian perilaku merokok pada remaja terdapat 56 responden perilaku merokoknya menunjukkan nilai rendah (70,0%). Perilaku yang rendah tersebut dipengaruhi oleh **Edukasi dan Kesadaran Kesehatan**: Peningkatan pemahaman tentang bahaya merokok, baik dari media, sekolah, maupun keluarga, dapat mengurangi keinginan remaja untuk merokok. Program-program edukasi yang fokus pada dampak negatif merokok, seperti kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan, telah terbukti efektif mengurangi jumlah remaja yang mulai merokok. **Pengawasan Guru dan Staf Sekolah**: Guru dan staf sekolah biasanya berperan aktif dalam mengawasi perilaku siswa dan menciptakan lingkungan yang aman dan sehat. Dengan adanya pengawasan yang baik, remaja merasa lebih terkontrol dan cenderung menghindari perilaku merokok. **Kebijakan Larangan Merokok di Sekolah**: Sebagian besar sekolah menerapkan kebijakan yang sangat ketat terhadap merokok, baik di dalam maupun di sekitar lingkungan sekolah. Aturan ini sering disertai dengan sanksi yang tegas, seperti denda atau disiplin yang berat, yang mencegah remaja merokok di sekolah.

Hasil penelitian perilaku merokok pada remaja terdapat 8 responden memiliki perilaku merokok yang sedang (10,0%). Perilaku tersebut dipengaruhi oleh **Keinginan untuk Mencoba atau Mengeksplorasi**: Remaja sering kali ingin mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri. Mereka mungkin merasa penasaran dengan merokok dan cenderung melakukannya sebagai bagian dari eksperimen atau ingin merasa lebih dewasa.

Sedangkan Hasil penelitian perilaku merokok pada remaja terdapat 16 responden memiliki perilaku merokok yang tinggi (20,0%). Perilaku tersebut dipengaruhi oleh **Pengaruh Teman Sebaya (Peer Pressure)**: Teman-teman sebaya adalah salah satu faktor terbesar yang mendorong remaja untuk merokok. Remaja cenderung ingin diterima dalam kelompok sosial mereka dan mungkin merasa tekanan untuk mencoba merokok agar dianggap "keren". **Rasa Penasaran**: Remaja sering kali berada dalam fase eksplorasi, di mana mereka ingin mencoba hal-hal baru sebagai bagian dari pencarian identitas diri mereka. Merokok bisa menjadi salah satu hal yang mereka coba untuk mengetahui apa rasanya atau untuk merasakan pengalaman yang berbeda. **kurangnya Pengetahuan atau Kesadaran Tentang Bahaya Merokok**: Beberapa remaja mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menyadari dampak buruk merokok terhadap kesehatan mereka. Meskipun sekolah memberikan edukasi tentang bahaya merokok, beberapa remaja mungkin tidak merasa bahwa dampaknya akan langsung terasa atau mereka merasa merokok hanya sebagai kebiasaan sementara. **Faktor Keluarga**: Remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki anggota yang merokok atau tidak mendukung gaya hidup sehat lebih cenderung untuk mencoba merokok. Keluarga yang tidak memberikan edukasi atau perhatian yang cukup tentang bahaya merokok dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk mencoba merokok.

Mayoritas kebiasaan merokok remaja dikaitkan dengan transisi ke masa dewasa. Remaja ingin mencoba hal baru dan sedang mencari identitas mereka. Remaja yang merokok dianggap lebih dewasa, tampan, dan memiliki kemampuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Jika tidak dihentikan, perilaku merokok remaja dapat berdampak pada mereka, termasuk gangguan konsentrasi belajar, penurunan prestasi, dan masalah kesehatan. Di Indonesia, jumlah perokok muda yang terus meningkat meningkatkan beban penyakit tidak menular yang mengancam. Di Indonesia, perilaku merokok juga menyebabkan biaya penyakit akibat rokok yang tinggi, yang berkisar antara Rp. 17,9-27,7 triliun Muslim et al (2023).

Selama masa remaja, anak-anak mengalami banyak perubahan fisik dan mental. Remaja mengalami banyak emosi dan tekanan jiwa karena perubahan kejiwaan yang membingungkan mereka. Akibatnya, mereka mudah menyimpang dari aturan dan peraturan sosial yang berlaku di masyarakat. (Fransiska & Firdaus, 2019). Beberapa faktor dapat memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Salah satu faktor penyebab perilaku merokok pada remaja adalah kondisi ketagihan karena pengaruh zat adiktif yang terkandung dalam rokok (nikotin). Selain itu, faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja dapat berasal dari dalam maupun luar diri remaja. Faktor dalam diri (internal) seperti pengetahuan dan citra diri. Berkaitan dengan citra diri, misalnya, remaja pria menganggap bahwa merokok merupakan ciri kejantanan yang membanggakan sehingga mereka yang tidak merokok justru akan diejek. Faktor eksternal perilaku merokok pada remaja dapat berupa kebiasaan merokok teman sebaya, kebiasaan merokok orang tua dan pengaruh iklan Deve et al (2019).

3. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada remaja.

Pengujian empiris dilakukan pada siswa laki-laki dan perempuan di SMA Negeri 2 Waingapu, Sumba Timur. Hasil uji korelasi menggunakan Spearman's rho menunjukkan nilai ρ (p-value) sebesar 0,001, yang berarti $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja. Nilai korelasi dalam uji hipotesis Spearman's rho ini tergolong kuat, dengan nilai $r = 0,595$, yang berada dalam rentang 0,51-0,75, yang menunjukkan korelasi kuat. Selain itu, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik peran teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku merokok di kalangan remaja di SMA Negeri 2 Waingapu.. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama teman sebaya mereka, yang memberi mereka kesempatan untuk memahami bagaimana teman sebaya mereka memengaruhi minat, sikap, dan perilaku mereka. Kebersamaan dan kebiasaan

berkumpul bersama juga membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebaya untuk merokok. Hasil penelitian ini sesuai dengan Maseda et al (2013) yang menunjukkan bahwa ketika remaja mengetahui bahaya merokok maka semakin sedikit pula remaja yang melakukan perilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska & Firdaus, 2019) tentang faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh” ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMA X Kecamatan Payakumbuh dengan nilai OR (Odds Ratio) = 4.333 yang artinya responden yang mendapatkan pengaruh teman sebaya mempunyai peluang 4.333 kali berisiko berperilaku merokok dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh teman sebaya.

Distribusi hubungan teman sebaya dalam penelitian ini sangat besar dan kuat dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok pada remaja paling banyak terjadi pada anak usia sekolah di SMA hal ini dikarenakan remaja usia tersebut berperilaku merokok dianggap keren oleh sebagian orang, merasa lebih gaul jika mengikuti trend anak-anak sekarang, jika tidak merokok remaja laki-laki dianggap cupu. Hal ini sejalan dengan penelitian Setianto et al (2023) dimana teman sebaya pada penelitian ini hampir seluruhnya mendukung remaja laki-laki untuk berperilaku merokok. Ada berbagai macam cara yang dilakukan teman sebaya dalam memengaruhi temannya untuk melakukan perilaku merokok, diantaranya dipaksa (buli), ditawarkan untuk mencoba, ikut-ikutan teman saat akan berkumpul dan melakukan perilaku merokok, ada juga yang menganggap teman yang merokok terlihat keren sehingga ingin ikut merasa keren.

Peran teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan kuat terhadap perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok pada remaja paling banyak terjadi pada anak usia sekolah di SMA hal ini dikarenakan remaja usia tersebut berperilaku merokok dianggap keren oleh sebagian orang, merasa lebih

gaul jika mengikuti trend anak-anak sekarang, jika tidak merokok remaja laki-laki dianggap cupu. Hal ini sejalan dengan penelitian Setianto et al (2023) dimana teman sebaya pada penelitian ini hampir seluruhnya mendukung remaja laki-laki untuk berperilaku merokok. Ada berbagai macam cara yang dilakukan teman sebaya dalam memengaruhi temannya untuk melakukan perilaku merokok, diantaranya dipaksa (buli), ditawarkan untuk mencoba, ikut-ikutan teman saat akan kumpul dan melakukan perilaku merokok, ada juga yang menganggap teman yang merokok terlihat keren sehingga ingin ikut merasa keren.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharu et al (2023) yang dilakukan terhadap 61 responden sebanyak 22(36,1%) tidak mempengaruhi sehingga tidak merokok, 20 (32,8%) cukup mempengaruhi namun tidak merokok dan 2 (3,3%) mempengaruhi tetapi tidak merokok dan 16 (26,2%) mempengaruhi dan merokok. Dengan demikian hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja, peneliti berasumsi ketika ada teman merokok maka akan menjadi peluang remaja untuk terpengaruh serta meniru yang dilakukan oleh teman sebayanya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-temannya. Mereka sangat suka jika diterima oleh teman sebayanya untuk bergaul, sehingga mereka mulai mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh teman sekelompoknya. Jika kelompoknya mulai merokok maka remaja tersebut akan mulai mengikuti kegiatan temannya tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa lebih banyak pengetahuan dan kelompok teman sebaya remaja menurunkan risiko perilaku merokok karena dari 80 responden, 77 (97,2%) memiliki teman sebaya yang cukup, dan 3 memiliki teman sebaya yang baik.. Data ini ditunjukkan dalam Tabel 4.3 di atas. Dimana remaja yang tahu memilah mana yang boleh dan tidak dilakukan dalam pergaulan, kelompok mana yang layak dijadikan teman dalam bersosialisasi memiliki perilaku merokok yang rendah serta pengaruh teman sebaya yang cukup.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan hambatan selama pelaksanaan penelitian yaitu :

1. Kelemahan penelitian

Peneliti tidak mengontrol faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku merokok pada remaja seperti uang jajan, tingkat pengetahuan, peran orang tua dan sumber informasi/teknologi.

2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki hambatan saat melakukan pengambilan data dimana saat waktu pengambilan data para siswa sedang melakukan kegiatan ekstrakurikuler *classmeeting* setelah Ujian Akhir Semester. Pengambilan data tidak dilakukan dalam 1 ruangan, peneliti diarahkan oleh guru penanggung jawab untuk membagikan kuisisioner lewat ketua kelas masing-masing kelas, kemudian ketua kelas yang membagikan kuisisioner, sehingga peneliti tidak mengawasi sendiri saat pengisian kuisisioner dilakukan.